BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilainilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman. ¹

Kondisi di atas diperburuk oleh era globalisasi yang seringkali menuntut setiap orang untuk selalu berusaha tersenyum menghadapi setiap detik aktivitas yang dijalani. Lika-liku kehidupan membuat problem yang ada

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 184

semakin rumit untuk diselesaikan, ditunjang pula dengan sistem demografi yang selalu tidak dapat diprediksi membuat kegetiran dan kerisauan di dalam menghadapi realita untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Ditambah kebudayaan yang berkembang terus dengan pesat, nilai-nilai bersaing satu sama lain, dan persaingan ini semakin tajam. Apabila orang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan kebudayaan ini dan tuntutan sosial yang baru, maka akan menimbulkan kecemasan, ketakutan, konflik dan ketegangan emosional. Kehidupan di atas dapat menjadikan suatu masalah yaitu rendah diri. Rendah diri pada seorang remaja merupakan tingkah laku yang abnormal dan berbahaya. Hal tersebut adalah sesuatu yang sangat merugikan diri sendiri. Seseorang yang rendah diri akan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Agus Suyanto yang mengutip pendapat Adler mengatakan bahwa, rendah diri adalah perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.²

Allah SWT melarang orang bersikap rendah diri karena sesuai dengan firman Allah Qs. Ali Imron sebagai berikut: ³

² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz,* (Solo: Qomari Prima Publisher, 2007), hal. 85

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Ali Imron 139)

Rendah diri pada seseorang bisa muncul karena dipengaruhi dan disebabkan cara memandang suatu masalah yang dihadapinya yang keliru atau tidak rasional sehingga mengakibatkan seseorang itu kurang berharga. Orang yang rendah diri selalu hidup menyepi, dalam kesendirian, dan cenderung menarik diri dari lingkungan, di dalam bergaul ia cenderung jauh dari lingkungan, memilih berdiam diri di sudut ruangan.

Setiap individu pasti memiliki ideal atau cita-cita. Penghayatan mengenai imbangan antara kemampuan sendiri dengan ideal yang ingin dicapai itu sangat menentukan perasaan diri. Jika individu mengetahui baik sadar maupun tidak, bahwa dia tidak mampu mencapai obyek yang sangat didambakan guna memenuhi idealnya, maka akan muncul rasa rendah diri. Perasaan rendah diri itu biasanya sudah muncul sejak usia kanak-kanak yang sangat muda. Lingkungan sosial yang tidak menguntungkan, misalnya: pemanjaan yang berlebihan, menekan dan terus menerus menakut-nakuti anak, mengejek dan selalu menghina, semuanya akan mengekalkan ketergantungan anak, lalu menumbuhkan perasaan rendah diri dan kecemasan-kecemasan. Sebaliknya pendidikan yang kejam, keras, tanpa kasih sayang, juga mengembangkan rasa ditolak oleh lingkungan dan rasa rendah

diri. Perasaan rendah diri antara lain ialah lemah, malu, takut, enggan, kecil hati, hilang semangat. ⁴

Adapun faktor lain yang membuat orang menjadi rendah diri meliputi: rendah diri fisik, yang diakibatkan oleh cacat-cacat tubuh, seperti kegemukan, gigi tidak rapi, tangan lumpuh,kaki timpang. Ada rasa rendah diri mental, yang diakibatkan oleh hal-hal seperti daya tangkap rendah, bakat kecil, kemampuan sedikit. Dan ada rasa rendah diri sosial, yang diakibatkan oleh perlakuan orang lain atau masyarakat yang tidak wajar.⁵

Fenomena ini terjadi pada Ayu (nama samaran), yaitu salah satu anak yatim yang tinggal di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya. Ayu berasal dari Tuban daerah yang mempunyai logat bicara berbeda dengan Surabaya. Ayu tinggal di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya semenjak ia masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ayu merasa rendah diri saat berkumpul dengan teman-teman yang ada di Yayasan itu. Karena Ayu merasa logat bicaranya aneh sendiri, dan dia merasa malu tidak bisa berbicara dengan menggunakan logat bicara Surabaya. Ditambah oleh faktor lain yaitu pada saat dia berbicara diejek dan ditertawakan mengenai logat bicara oleh temannya. Faktor di atas menyebabkan Ayu (13 th) merasa rendah diri saat bergaul dengan teman-temannya, Perasaan yang timbul dari sikap Ayu antara lain: pasrah, malu, takut, enggan, dan hilang semangat. Faktor di atas mengakibatkan Ayu cenderung memilih diam, ragu dalam bertindak, merasa tidak nyaman dalam pergaulan, serta menarik diri dari lingkungan yaitu dia

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 94

⁵Mangunhardjana, *Mengatasi hambatan-hambatan kepribadian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hal. 28

memilih berdiam diri daripada ikut bergurau dan bercanda dengan temantemannya.

Berangkat dari kasus yang ada, peneliti merasa perlu mengkaji masalah tersebut lebih dalam. Karena klien yang mengalami rendah diri selalu merasa dirinya rendah daripada orang lain, maka alasan itulah menjadikan peneliti mencoba memberikan bantuan kepada seorang remaja yang mengalami rendah diri. Bantuan itu berupa bimbingan dan konseling Islam. Dalam hal ini bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan, manusia. Oleh karenanya pandangan mengenai manusia, atau pandangan mengenai hakekat manusia, akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan konseling Islami, sebab pandangan mengenai hakekat manusia itu akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan dan konseling tersebut.⁶ Dalam bimbingan dan konseling Islam sendiri memiliki banyak terapi diantaranya yakni terapi realitas, yang bertujuan untuk membantu klien mencapai identitas berhasil. Klien yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langka-langkah apa yang akan ia lakukan dimasa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, klien dihadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas.7

⁶ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, Tth), hal. 22.

⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 252-253

Terapi realitas berlandasan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan dan ketersendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan. Terapi realitas berlandaskan asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing individu memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Dalam terapi realitas, penerimaan terhadap realita dapat dicapai dengan melakukan yang realistis (reality), bertanggung jawab (responsibility), dan benar (right). 8

Dari permasalahan di atas yang dialami oleh Ayu perlu ditindak lanjuti yaitu, dengan terapi realitas peneliti berharap Ayu bisa menerima kenyataan bahwa ia memang mempunyai logat bicara yang khas, serta dapat percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya dan mengetahui langkahlangkah yang ingin dilakukan tanpa merugikan dirinya sendiri.

Maka peneliti tertarik untuk menelaahnya dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul "BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI RENDAH DIRI SEORANG SANTRI REMAJA DI YAYASAN YATIM PIATU AL JIHAD SURABAYA" dengan bimbingan dan konseling Islam diharapkan

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 264-265

dapat membantu memecahkan masalah yang dialami klien, sehingga dengan bantuan tersebut klien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya?
- 2. Bagaimana hasil akhir proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya
- Untuk mengetahui hasil akhir proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoretis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan dan konseling Islam tentang pengembangan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja.
- Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan
 bimbingan dan konseling islam mengenai bimbingan konseling
 Islam terhadap rendah diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan rendah diri yang dialami seorang santri remaja.
- Menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definis Konsep

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan beberapa konsep utama yang terdapat dalam judul penelitian "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Rendah Diri Seorang Santri Remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya".

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. ⁹

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky bimbingan dan konseling Islam adalah Suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. ¹⁰

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu, yang berupa nasehat, dukungan, dan saran, untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi agar individu dapat mengoptimalkan potensi akal pikirannya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal 23

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.¹¹

Tujuan terapi realitas adalah membantu individu mencapai identitas berhasil, yaitu individu yang mengetahui langkah-langkah apa yang akan ia lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, konseli dihadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realita. 12

Tujuan lain terapi realitas adalah membantu individu mencapai otonomi. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar individu) dengan dukungan internal (dari dalam diri individu). Kematangan emosional juga ditandai dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. 13

Dalam hal ini peneliti menggunakan terapi realitas dengan menggunakan beberapa teknik yaitu membantu klien dalam menghadapi kenyataan serta menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas sehingga

¹¹ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, hal. 264

¹² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 253

 $^{^{13}}$ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 188

mampu bertanggung jawab, membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana apa yang akan dilakukan serta melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif. ¹⁴

3. Rendah Diri

Rendah diri adalah perasaan menganggap terlalu rendah pada diri sendiri. Orang yang rendah diri berarti menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti.

Menurut Agus Suyanto yang mengutip pendapat Adler mengatakan bahwa, rendah diri adalah perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.¹⁵

Sedangkan menurut analisa ahli psikologi bahwa perasaan rendah diri sebagai akibat dari perasaan yang tertekan atau terkungkung. 16

Perasaan yang timbul dari sikap Ayu antara lain: pasrah, malu, takut, enggan, dan hilang semangat. Faktor di atas mengakibatkan Ayu cenderung, memilih diam, ragu dalam bertindak, merasa tidak nyaman dalam pergaulan, menutup diri, serta menarik diri dari lingkungan yaitu dia memilih berdiam diri daripada ikut bergurau dan bercanda dengan teman-temannya. ¹⁷

Dari pemaparan di atas penulis menegaskan bahwa maksud judul penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu,

¹⁴ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, hal. 277-278

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 74

¹⁶ Sudarsono, Kamus Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 107

¹⁷ Wawancara dan Observasi dengan klien pada tanggal 17 Maret 2015.

agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan terapi yang membantu individu mencapai identitas berhasil, dengan merumuskan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab bagi tindakan klien sehingga mengurangi rasa rendah diri yang dirasakan klien.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek, penelitian secara holistik. ¹⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan oleh adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.¹⁹

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 57

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini objek yang diamati adalah suatu kasus yang hanya melibatkan satu orang remaja sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk menangani santri remaja yang rendah diri.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang santri remaja perempuan yang bernama Ayu (nama samaran) yang mempunyai logat bicara khas Tuban yang menjadikan ia merasa rendah diri dalam penelitian ini disebut sebagai klien. Sedangkan konselornya adalah Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu Eli Serlina. Dan yang menjadi informan adalah teman klien, ustadzah klien, dan pengurus yayasan.

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya tepatnya di di Jl. jemursari gg. III no. 9.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, di mana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal (deskripsi) bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

 Data primer (data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan). Data primer ini dapat diperoleh keterangan meliputi: identitas diri klien, latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.²⁰ Diperoleh dari keadaan lingkungan klien, dan keluarga klien, kondisi perekonomian klien, dan perilaku keseharian klien. Gambaran lokasi penelitian seperti, profil lokasi penelitian, keadaan penghuni, dan batas wilayah.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud subjek darimana data diperoleh. ²¹

Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- a) Sumber data primer sumber data yang langsung diperoleh peneliti dilapangan yaitu informasi langsung dari klien. Yang nantinya klien akan diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi sumber data yang peneliti peroleh dari sumber data primer.yaitu: ustadzah klien najwa (nama samaran) teman dekat klien tata (nama

²⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif,* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

samaran), teman klien ratih (nama samaran) dan pengurus yayasan afdal (nama samaran).

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini. ²²

1) Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rancangan penelitian apa yang akan peneliti teliti ketika sudah terjun ke lapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan teori yang sesuai dengan yang ada di lapangan.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan dalam pelaksanaan penelitian pada pihak-pihak yang berwenang

²²Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 127.

memberikan izin, sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.²³ Dalam hal ini peneliti akan menjajaki lapangan dengan mencari informasi di tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan oleh peneliti tersebut, untuk membantu agar secepatnya membantu memberikan banyak informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti bulphoint, kertas, pensil, map, klip, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-

²³Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 130.

nilai masyarakat dan pribadi tersebut.²⁴ Dalam hal ini peneliti harus mampu menyesuaikan diri, serta untuk sementara waktu menerima norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian, dan sementara meninggalkan budayanya sendiri.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, yang akan dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.²⁵ Selanjutnya yakni memasuki lapangan untuk menjalin keakraban dengan subyek atau informan lainnya agar memperoleh banyak informasi.²⁶ Dan ini terus dilakukan selama proses penelitian. Selanjutnya yakni berperan sambil mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, foto, rekaman, dan lain-lain.²⁷

²⁴Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 134.

²⁵Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 136

²⁶Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 140

²⁷Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 144

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. ²⁸

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien baik sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, dan kegiatan klien seharihari. Selain itu untuk mengamati lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

 $^{^{28}}$ Jonathan Sarwono, $Metode\ Penelitian\ Kuantitatif\ dan\ Kualitatif\ (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 224$

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹ Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.

Dalam penelitia ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, dan permasalahan yang dialami klien, kondisi klien saat mengalami permasalahan, serta proses konseling yang dilakukan. Selain mendapatkan informasi mengenai klien wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat,

 29 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 231.

laporan, peraturan, catatatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan.³⁰

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan identitas klien dan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: luas wilayah penelitian, jumlah penghuni, batas wilayah Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	 a. Identitas klien 1) Tempat tanggal lahir klien 2) Usia klien 3) Pendidikan klien b. Latar belakang dan masalah klien c. Proses konseling yang dilakukan 	Klien	O+W+D
2	 a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan konselor 	Konselor	D
3	a. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klienb. Perilaku keseharian klien	Informan (ustadzah klien, teman dekat klien dan teman klien)	W+O
4	a. Gambaran lokasi penelitian meliputi :1) Profil lokasi penelitian2) Keadaan penghuni3) Batas wilayah	Pengurus Yayasan	O+W+D

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁰Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 139

Keterangan:

TPD : Teknik pengumpulan data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Dalam hal ini menganalisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dilakukan, agar data tidak sampai tercecer dan terlupakan sehingga tidak ikut dalam analisis. Jadi analisis dilakukan setelah data sudah diperoleh.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif-komparatif. deskriptif yakni berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang

_

³¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 248

tengah berkembang). Sedangkan metode komparatif yakni metode perbandingan antara satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan ketegori dengan ketegori lainnya. Sajadi deskriptif-komparatif dapat peneliti simpulkan bahwa peneliti harus membandingkan kategori yang satu dengan kategoti lainnya yakni antara kenyataan dan teori, dan itu dideskripsikan secara rinci dan apa adanya.

Adapun data yang dianalisis adalah untuk membandingkan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas secara teoritik dan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi relitas di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan terapi realitas. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi rendah diri klien sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan

³² Sumanto, Teori dan Aplikasi Metode Penelitian, (Jakarta: CAPS, 2014), hal. 179

³³ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Ada tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu: ³⁴

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada penelitian dalam mengumpulkan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu kurun relatif panjang.

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi: 35

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatas<mark>i k</mark>ekeliruan (*biases*) peneliti
- Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Seperti yang diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh

-

³⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitafif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 327.

ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Trianggulasi

Trianggulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan trianggulasi ialah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang. Ada empat macam Trianggulasi yaitu:

1. Trianggulasi Data (data triangulation)

Yaitu trianggulasi data, dimana peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama.

2. Trianggulasi Peneliti (investigator triangulation)

Investigator triangulation adalah pengujian data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam.

-

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 329-330.

3. Trianggulasi Teoriis (theory triangulation)

Theory triangulation yaitu analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

4. Trianggulasi Metodologis (methodological triangulation)

Methodological triangulation yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.³⁷

Adapun triaggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang sutuasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

³⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 294-295.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isis atau dokumen yang berkaitan.

Sedangkan trianggulasi metode peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan dan kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat. ³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN: Berisi gambaran umum yang membuat pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi. Bab ini meliputi Latar

_

³⁸ Lexy J, Moleong, (Metodologi Penelitian), hal. 330-331

Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang pengertian bimbingan dan konseling Islam yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam, azaz-azaz bimbingan dan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, dan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam. Selanjutnya yakni dibahas mengenai terapi realitas yang meliputi: pengertian terapi realitas, manusia menurut pandangan terapi realitas, ciri-ciri terapi realitas, tujuan terapi realitas, fungsi dan peran terapis, dan teknik terapi realitas. Dan yang terakhir dalam bab ini membahas tentang rendah diri yang di dalamnya membahas tentang: pengertian rendah diri, bentuk-bentuk rendah diri, ciri-ciri rendah diri, faktor-faktor yang menyebabkan rendah diri, dan cara mengatasi perasaan rendah diri . Rendah diri Sebagai Masalah bimbingan dan konseling Islam dan bimbingan dan konseling Islam dalam menyelesaikan masalah rendah diri serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III PENYAJIAN DATA: Pada bab ini memaparkan mengenai penyajian data meliputi: setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan dan deskripsi masalah, serta membahas deskripsi hasil penelitian yang berisi: proses

bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya dan hasil akhir proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya.

BAB IV ANALISIS DATA: Pada bab ini menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya. Dan analisis data tentang hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam menangani rendah diri seorang santri remaja di Yayasan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini merupakan pembahasan yang terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.